

BAB II

PANDANGAN UMUM PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN

2.1 Persekutuan

2.1.1 Arti Dan Makna Persekutuan

Kata persekutuan dalam tulisan surat-surat Paulus digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani “*koinônia*”. Kata *koinônia* dari kata *koinos* yang artinya bersama, umum. *Koinoô*: menjadikan bersama. Dengan demikian arti kata *koinônia* adalah memiliki sesuatu bersama, berbagi sesuatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu.¹ *Koinônia* adalah istilah yang dipakai dalam Perjanjian Baru yang berarti berbagi dalam penderitaan Kristus (Fil 3:10), membantu orang yang membutuhkan (Rm 15:26), keikutsertaan dalam Ekaristi (1 Kor 10:16), persekutuan dengan dan yang dihasilkan oleh Roh Kudus (2 Kor 13:13), dan juga untuk menyebut orang-orang beriman yang ikut serta dalam kehidupan Allah (2 Ptr 1:3-4).²

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persekutuan merupakan kata benda yang menerangkan tentang hal bersekutu; persatuan; perhimpunan; ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya).³ Dengan demikian, persekutuan merupakan perhimpunan atau persatuan orang-orang beriman yang mengimani Kristus yang satu dan sama dan berlandaskan rasa berbagi, bersolider dan berbelarasa.

2.1.2 Persekutuan Dalam Kitab Suci

Persekutuan paling banyak digunakan dalam surat-surat Paulus. Kata *koinônia* dipakai 13 kali dalam surat-surat Paulus. Tetapi serupa dengan itu dipakai juga kata *koinonos* dan

¹ Willibrodus Hane Hipir, *Ekaristi dan persekutuan Gereja Dalam Terang Ensiklik Ecclesia de Eucharistia Nomor 44 dan Relevansinya Dalam Kehidupan Gereja* (Skripsi) (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2011), hlm. 39

² *Ibid.*

³ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV. Widya Karya, 2011), hlm. 468

koinonein. Di samping itu, masih harus disebut *synkoinonein* dalam Flp 4:14 dan *synkoinonos* dalam Rm 11:17; 1 Kor 9:23; Flp 1:7. Oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *koinonia* biasa diterjemahkan dengan “persekutuan”. Tetapi dalam Rm 15:26 dikatakan “menyumbangkan sesuatu”. Dalam 2 Kor 6:14 *koinonia* diterjemahkan dengan “bersatu”; 2 Kor 8:4 “mengambil bagian”. Untuk *koinonos* dikatakan “mendapat bagian”, “bersekutu”, “teman”; untuk *koinonein*, “bantulah”, “beroleh bagian”, “membagi”. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa dalam kata-kata itu terungkap suatu kebersamaan, suatu “sharing”, yang dapat mempunyai aneka obyek. Kata ini memang menyangkut suatu “obyek” (yang mungkin tidak eksplisit terungkap), yang dimiliki bersama. *Koinos* berarti “yang dimiliki bersama” dalam arti biasa, tidak khusus. Kalau dikatakan mengenai seorang manusia, juga dapat berarti: tersangkut, terlibat. Khususnya kalau *koinonein* dipakai tanpa obyek, maka artinya menjurus kepada “bergaul”. Tekanan selalu ada pada kebersamaan. Dasar dari kebersamaan ini mungkin kasih atau persahabatan, tetapi hal itu tidak terungkap dengan kata *koinon*. Yang terungkap adalah kebersamaan atas dasar apapun dan mengenai obyek manapun. Maka arti kata ini harus dilihat dalam konteksnya yang konkret.⁴ Memang selalu terungkap suatu kebersamaan, tetapi ciri atau sifat kebersamaan itu dapat berubah-ubah.⁵

Ternyata pemakaian kata *koinonia* pada Paulus dapat dibagi menjadi tiga golongan atau kelompok yaitu: persekutuan dengan Kristus, dengan atau dalam Roh Kudus dan antara para jemaat sendiri. Ketiganya saling menentukan satu sama lain. Khususnya arti eklesiologis kata *koinonia* tidak boleh dilepaskan dari persekutuan dengan Kristus dalam Roh Kudus. Justru

⁴ Tom Jacobs, *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*, (Malang: Dioma, 2007), hlm. 29-30

⁵ Willibrodus Hane Hipir, *Op.Cit.*, hlm. 40

karena *koinonia* dengan Kristus dalam Roh, persekutuan dalam Gereja melebihi persaudaraan dan kerukunan manusiawi biasa.⁶

2.1.3 Persekutuan Dalam Gereja

Gereja pada hakikatnya merupakan kumpulan umat atau persekutuan umat yang mengimani dan percaya kepada Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus. Maka secara sederhana, persekutuan Gereja adalah persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus itu. Dalam menghayati imannya, umat Allah yang adalah Gereja itu sendiri membentuk satu persekutuan atau *communio*. *Communio* itu berakar dari keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal sendiri. Gereja merupakan sarana yang membantu, agar manusia dapat mencapai tujuan yang luhur itu. Dalam konstitusi tentang Wahyu Ilahi dikatakan bahwa:

maka dengan wahyu Allah yang tak kelihatan (bdk. Kol 1:15), karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah, menyapa manusia sebagai sahabat (bdk. Kel 33:11; Yoh 15:14-15) dan bergaul dengan mereka (bdk. Bar 3:38), guna mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya.⁷

Begitu pula *Ad Gentes* menyebut “perdamaian dan persekutuan dengan Dia”⁸ sebagai alasan Allah untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya yang khusus. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan Allah. Persekutuan dengan Allah inilah yang merupakan tujuan universal seluruh Gereja umat manusia yang terletak secara istimewa dalam sejarah yaitu dalam diri Yesus Kristus yang adalah pengantara.

⁶ Tom Jacobs, *Op.Cit.*, hlm.31

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi "Dei Verbum"* (18 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art.2. Selanjutnya akan ditulis singkatan **DV** diikuti nomor artikel

⁸ Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja "Ad Gentes"* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art.3. Selanjutnya akan ditulis dengan singkatan **AG** diikuti nomor artikel.

Persekutuan antara manusia dengan Allah diciptakan Yesus Kristus dalam hidup-Nya yang historis-konkret,⁹ dilanjutkan oleh Roh Kudus yang berdiam dalam hati orang-orang beriman. Maka misteri Gereja adalah bahwa dalam Roh dan melalui Kristus, umat manusia memiliki jalan kepada Bapa dan boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Dalam pernyataan demikian, Gereja direlatifkan. Bukan Gereja yang merupakan jawaban atas kerinduan manusia akan persekutuan, melainkan Allah. Gereja tidak merayakan diri sebagai persekutuan dalam persaudaraan, melainkan mau menjadi jalan dan sarana agar manusia memperoleh persekutuan dengan Allah.¹⁰

2.2 Umat

2.2.1 Peran Umat Dalam Mengembangkan Persekutuan

Persekutuan umat yang paling nyata adalah dalam perayaan Ekaristi. Di sana umat dituntut untuk memahami dan melaksanakan apa yang perlu agar rahmat Ekaristi dapat diperoleh. Salah satu rahmat itu adalah rahmat persekutuan. Dalam Ekaristi, umat yang sebelumnya sudah disatukan dalam Gereja lewat pembaptisan, disatukan secara penuh. Dalam ekaristi pula terjadi persekutuan antar umat beriman dengan Allah dan sesamanya dalam Kristus sebagai kepala Gereja.

Melalui Ekaristi umat bersatu dengan Tuhan sebagai kepala tubuh dan umat beriman yang lain sebagai anggota tubuh Kristus. Persekutuan umat itu nampak pada ritus damai. Pada bagian ini Gereja memohon damai dan kesatuan bagi Gereja sendiri dan bagi seluruh umat manusia. Sedangkan umat beriman menyatakan persekutuan jemaat dan cinta kasih satu sama

⁹ Willibrodus Hane Hipir, *Op.Cit.*, hlm.42

¹⁰ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 421

lain sebelum dipersatukan dalam Tubuh Kristus.¹¹ Jikalau umat sering mengikuti Ekaristi dan menerima Tubuh Kristus, maka dalam kehidupan setiap hari pun demikian yakni persekutuan dengan sesama dan Tuhan.

Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus (12:12-31) menegaskan tentang Tubuh Kristus, di mana umat dipandang sebagai anggota tubuh dan Kristus adalah kepala. Masing-masing anggota tubuh kita yang fisik ini berbeda namun saling melengkapi sebagai satu kesatuan dan tidak pernah berdiri dan hidup sendiri. Demikian juga kita sebagai umat beriman yang adalah anggota tubuh Kristus hendaknya harus saling mendukung untuk hidup dalam ikatan persekutuan dengan Sang Kepala yaitu Kristus sendiri.

2.2.2 Umat Beriman Dipanggil Untuk Bermisi

Melalui Sakramen Pembaptisan, umat telah dipersatukan secara penuh dengan Kristus melalui Gereja. Dengan demikian, tugas umat beriman adalahewartakan Kristus itu kepada sesamanya. Pewartaan itu mendapat kekuasaan penuh ketika umat mengikuti perayaan Ekaristi dan menyambut tubuh Kristus. Atau dengan kata lain, setelah menerima rahmat dalam sakramen, umat bekerjasama dengan rahmat itu untuk menghidupi hidup dan perutusan Kristus di tengah dunia.¹² Pewartaan ini merupakan misi umat dalam mewujudkan karya keselamatan Allah di dunia. Oleh karena itu, meskipun Allah melalui jalan yang diketahui-Nya dapat menghantar manusia, yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil, kepada iman yang merupakan syarat mutlak untuk berkenan kepada-Nya (Ibr 11:6), namun Gereja mempunyai keharusan (1Kor 9:16) sekaligus juga hak yang suci, untukewartakan Injil. Maka dari itu kegiatan misioner sekarang ini seperti selalu tetap sepenuhnya mempunyai daya-kekuatan dan sifat keharusannya.

¹¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Pedoman Umum Misale Romawi "Institutio Generalis Missalis Romani"*, dalam KWI (Penerj.), (Ende: Nusa Indah, 2002), Art.82. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan **PUMR** diikuti nomor artikel

¹² Herman P. Panda, Pr, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 45

Melalui kegiatan itu, Tubuh mistik Kristus tiada hentinya menghimpun dan menyusun tenaga-tenaganya demi pertumbuhannya sendiri (Ef 4:11-16). Untuk melaksanakan kegiatan itulah para anggota Gereja didorong oleh cinta kasih. Dengan cinta itu mereka mengasihi Allah, dan ingin berbagi kekayaan rohani hidup sekarang maupun di masa mendatang dengan semua orang.

Akhirnya, melalui kegiatan misioner itu Allah dimuliakan sepenuhnya, sementara orang-orang dengan sadar dan seutuhnya menerima karya penyelamatan-Nya, yang disempurnakan-Nya dalam Kristus. Demikian melalui kegiatan misioner terpenuhilah rencana Allah, yang dilayani oleh Kristus dengan taat-patuh dan penuh kasih demi kemuliaan Bapa yang mengutus-Nya, supaya segenap umat manusia mewujudkan satu umat Allah, bersatu-padu menjadi satu Tubuh Kristus, serta dibangun menjadi satu kenisah Roh Kudus. Pastilah itu menjawab kerinduan yang terdalam pada semua orang, karena mencerminkan kerukunan antar saudara.¹³

2.3 Iman

2.3.1 Iman Dalam Kitab Suci

2.3.1.1 Iman Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama mengartikan iman sebagai perjanjian tanpa syarat dengan Allah. Teks bahasa Ibrani menyebut iman dengan kata *aman* yang berarti sesuatu yang bersifat kuat, setia, pasti, bahwa sesuatu memenuhi apa yang dijanjikannya. Kata ini dipakai dalam liturgi sebagai ungkapan persetujuan atau penegasan: *amin*. Dengan demikian, iman berarti, mengatakan amin kepada Allah, mendasarkan segenap hidup dan eksistensi di dalam Allah.¹⁴ Sikap eksistensial yang menyangkut seluruh pribadi bukan merupakan suatu persetujuan akal budi manusia pada kebenaran-kebenaran yang disampaikan kepadanya. Kebenaran yang dijawab iman dalam

¹³ AG., Art.7

¹⁴ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani Jilid II, Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan "Christliche Ethik, Spezielle Moraltheologie, I. Teil"*, dalam Alex Armanjaya (penterj.), (Mauere : Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 12

Perjanjian Lama ialah Allah sendiri dalam keilahian-Nya sebagai dasar yang dapat diandalkan dan manusia menjawab dengan mendasarkan diri seutuhnya di atas dasar itu tanpa mencari dasar lain.¹⁵

Dalam kitab Yesaya dikatakan bahwa : tanpa iman, tidak aman (Yes : 7:9). Bila kamu tidak mendasarkan eksistensimu dalam Allah, kamu tidak akan memiliki eksistensi yang aman (Yes : 28:16). Iman sebagai kepercayaan pasti dan sebagai penyerahan diri kepada Allah, terungkap juga dalam Mazmur 116;10: “Aku percaya, sekalipun aku berkata: aku ini sangat tertindas.”¹⁶

Maka iman dalam Perjanjian Lama merupakan tanggapan etis, bukan sikap pandangan atau dogma tentang Allah. Iman berarti percaya akan Allah, menantikan bantuan-Nya dan secara mutlak berpegang pada-Nya dan pada fiman-Nya. Tentu termasuk juga pengetahuan tentang Allah dan karya keselamatan-Nya di dalam sejarah. Iman akan Yahwe sebagai satu-satunya Allah dan penyelamat merupakan ciri penting dari iman Israel (Kel 20:2-3; Uln4:39; Yes 43:10; Hos 13:4). Namun mengetahui kebenaran tertentu mengenai Allah tidak ditekankan sebagai unsur utama dalam iman.¹⁷

2.3.1.2 Iman Dalam Perjanjian Baru

Iman dalam Perjanjian Baru memiliki pelbagai arti yang tidak begitu saja identik satu sama lain. Dalam injil sinoptik kata “percaya” terutama muncul dalam kisah penyembuhan ajaib dan tidak memiliki arti teologis yang lebih mendalam dalam konteks ini. Yang dimaksudkan ialah kepercayaan akan kuasa Allah yang berkarya dalam diri Yesus. Yesus mengakuinya sebagai titik tolak bagi sebuah iman religius dan mendalam yang menyelamatkan. Iman dalam arti demikian adalah jawaban atas pewartaan Kabar Gembira tentang Kerajaan dan jawaban itu

¹⁵ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 36

¹⁶ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 12

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13

dituntut-Nya. “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil (Mark 1:15)”.¹⁸ Iman terutama merupakan jawaban positif atas pewartaan tentang Yesus Kristus yang adalah Tuhan. Juga tentang karya penyelamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus itu.¹⁹

Iman adalah ajakan untuk bertobat. Sesungguhnya iman merupakan pertobatan radikal, pengarahan diri kepada Allah dan kerajaan-Nya. Hal yang baru dalam iman itu ialah kerelaan menerima kabar baik tentang hadirnya Kerajaan Allah, dan bahwa Yesus diutus untuk memaklulkannya. Ini bukan iman dogmatis yang menyetujui ajaran tertentu, melainkan penyerahan diri secara total kepada Allah dan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia.²⁰

Dalam tulisan Santo Paulus, isi iman juga menjadi penting. Kebenaran mendasar yang harus diakui mereka yang telah memperoleh iman ialah kematian Kristus karena dosa-dosa kita dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati (Rm 4:24-25; 10:9; 1 Kor 15:3-4). Karena iman itu manusia diselamatkan dan bukan karena pelaksanaan hukum (Musa).²¹ Untuk membuktikan pernyataan itu Paulus menunjuk kepada Abraham (Rm 4; Gal 3:6-9) dan Habakuk 2:4: “orang benar akan hidup oleh iman”(Rm 1:17; Gal 3:11). Pergeseran tekanan ke arah isi iman terutama tampak jelas dalam teks-teks yang tidak menyangkut tindakan iman, tetapi iman sebagai harta yang diwariskan para rasul. Inilah arti yang dimaksudkan Paulus bila ia berbicara tentang “pemakluman iman” (Gal 1:23), atau tentang iman sebagai norma untuk menilai kenabian dalam jemaat (Rm 12:6), atau dalam surat Efesus tertulis: “satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan”(4:5). Namun iman berarti juga: diikutsertakan dalam relasi mendalam Yesus dengan Bapa-Nya. Orang beriman harus hidup dalam Kristus atau dalam iman. Hal ini mencakup

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Georg Kirchberger., *Op. Cit.* hlm. 38

²⁰ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Op. Cit.* hlm. 13

²¹ *Ibid.*, hlm.14

“ketaatan iman” (Rm 1:5;16:26), yang berarti orang Kristen harus menerima kehendak Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kristus, dan bahwa mereka harus mengatur hidup mereka menurut kehendak itu.²² Dengan mengikuti setiap kehendak yang ditampilkan atau dimaklumkan oleh Yesus, orang beriman akan sungguh-sungguh menghayati kehidupannya.

2.3.2 Iman Dalam Tradisi Gereja

2.3.2.1 Iman Dan Pembeneran

St. Tomas Aquinas memahami iman sebagai “menyetujui kebenaran pertama”. Iman mempunyai suatu aksentuasi intelektual, merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh intelek manusia. Namun tidak bisa dikatakan bahwa iman hanya sebagai tindakan intelek saja, karena iman itu merupakan suatu persetujuan akal budi manusia kepada kebenaran pertama atau ilahi, tetapi tindakan intelek saja tidak cukup, akal budi harus digerakkan oleh kehendak supaya ia setuju.²³ Dengan demikian, oleh adanya unsur kehendak dalam aktus iman, maka kebebasan iman terjamin.

Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” (Rom 16:26; 1:5; 2 Kor 10:5-6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan diri dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin

²² *Ibid.*

²³ Georg Kirchberger., *Op. Cit.* hlm. 48

mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya.²⁴

Meskipun iman akan Kristus pada akhirnya merupakan sebuah hadiah atau rahmat, manusia harus membuka hatinya kepada sabda wahyu dengan rendah hati dan tanpa ingat diri. Tindakan iman tetap merupakan keputusan bebas. Orang yang berada di jalan menuju iman itu harus memiliki keinginan mencari kebenaran, biarpun kebenaran yang ia temukan menuntut agar ia melepaskan hal-hal yang ia sukai dan mengubah gaya hidupnya. Hanya orang yang bersikap rendah hati dan penuh rasa hormat diizinkan masuk ke dalam kenisah kebijaksanaan ilahi dan pengetahuan religius.²⁵

2.3.2.2 Iman Dan Pengetahuan

Karena wahyu kristiani merupakan komunikasi diri Allah di dalam sejarah, dan dengan demikian merupakan sumber yang menghidupi iman, maka seorang Kristen berkewajiban untuk mengusahakan pengetahuan secukupnya mengenai iman itu. Paling tidak ia harus memiliki pengetahuan iman yang dibutuhkan bagi sebuah kehidupan kristiani yang baik sesuai umur dan statusnya.²⁶

Di samping kewajiban untuk mengusahakan pengetahuan tentang kebenaran iman yang paling fundamental, seorang Kristen juga berkewajiban untuk semakin memperdalam pengetahuan dan pengertian tentang iman itu. Iman hanya bisa menerangi dan mengubah kehidupan seorang Kristen, bila iman itu sungguh meresapi akal budi dan hatinya.

Gereja menganggap kewajiban ini sangat penting sehingga ia menyatakan secara resmi bahwa “Kaum awam, agar mampu hidup menurut ajaran Kristiani, dan mewartakannya sendiri dan jika perlu, dapat membelanya dan agar dapat menjalankan perannya dalam merasul, terikat

²⁴*DV.*, Art.5

²⁵Karl-Heinz Peschke, SVD, *Op. Cit.* hlm. 21

²⁶*Ibid.*, hlm. 34

kewajiban dan mempunyai hak untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran itu yang disesuaikan dengan kemampuan serta kedudukan masing-masing”.²⁷ Pelajaran dan informasi tentu merupakan suatu jalan untuk memperoleh pengetahuan iman, namun doa dan meditasi tentang kebenaran iman itu merupakan hal yang lebih penting.

2.3.3 Iman Dalam Katekismus Gereja Katolik

Dalam *Katekismus Gereja Katolik*, iman dipahami sebagai kebajikan Ilahi yang olehnya kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan apa yang Gereja kudus ajukan supaya dipercayai, karena Allah adalah kebenaran itu sendiri. Dalam iman, manusia secara bebas menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah. Karena itu manusia beriman berikhtiar untuk mengenal dan melaksanakan kehendak Allah.²⁸ Taat dalam iman berarti menaklukkan diri dengan sukarela kepada Sabda yang didengar, karena kebenarannya sudah dijamin oleh Allah, yang adalah kebenaran itu sendiri.²⁹

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah tepat dan benar. Sebaliknya adalah sia-sia dan salah memberikan kepercayaan yang demikian itu kepada seorang makhluk.³⁰

²⁷ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Codex Iuris Canonici MCMLXXXIII*, dalam: V. Kartosiswoyo (Koordinar penerj.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Jakarta: Obor, 1991), Kanon 229

²⁸ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Catechismus Ecclesiae Catholicae*, dalam Herman Embuiru, SVD (penterj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende : Percetakan Arnoldus, 1998), nomor 1814. Selanjutnya akan ditulis singkatan **KGK** diikuti nomornya.

²⁹ **KGK**, No.144

³⁰ **KGK**, No.150

Iman Adalah Rahmat. Ketika Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Putera Allah yang hidup, berkatalah Yesus kepadanya: "Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang ada di surga" (Mat 16:17). Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya. Iman adalah satu rahmat yang Allah berikan kepada manusia. Santo Paulus memperingatkan Timotius mengenai hal itu: "Hendaklah engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka" (1 Tim 1:18-19). Supaya dapat hidup dalam iman, dapat tumbuh dan dapat bertahan sampai akhir, kita harus memupuknya dengan Sabda Allah dan minta kepada Tuhan supaya menumbuhkan iman itu. Ia harus "bekerja oleh kasih" (Gal 5:6), ditopang oleh pengharapan dan berakar dalam iman Gereja.³¹

³¹ *KGK*, No.162